*Kajian Pendidikan, Seni, Budaya, Sosial, dan Lingkungan,* Volume 1 Number 1 (Mar 2024), p. 25-31
e-issn xxxx-xxxx ©Yayasan Mitra Persada Nusantara
https:// jurnal.ympn2.or.id/index.php/KPSBSL

# Konsep Tri Hita Karana dan Sapta Pesona pada Desa Wisata Penglipuran

**I Putu Budiarta[1], I Nyoman Meirejeki[2], Cokorda Gede Putra Yudistira[3], I Nyoman Kanca[4], I Wayan Basi Arjana[5]**

Politeknik Negeri Bali[1,2,3,4,5]
[1]Email: putubudiarta@pnb.ac.id
[2]Email: nyomanmeirejeki@pnb.ac.id
[3]Email: gedeputrayudistira@pnb.ac.id
[4]Email: nyomankanca@pnb.ac.id
[5]Email: wayanbasiarjana@pnb.ac.id

**Abstract -** The aim of this research is to review a tourist village of Penglipuran based on the theory of tourist destination. Penglipuran village is famous as one of the tourist destinations in Bali because of its society, which still preserves its traditional culture in its daily lives. The architecture of buildings and land processing still follows the concept of Tri Hita Karana, the philosophy of Balinese society regarding the balance of relations between God, humans and their environment. Penglipuran Village succeeded in building tourism that benefited all of their communities without losing their culture and traditions. Penglipuran Village is one of the traditional villages in Bali that still maintains local wisdom until now. One of the local wisdoms in Penglipuran village is the arrangement of a community spatial pattern that takes the Tri Mandala concept by dividing the roots into three zones. Main, Middle, Nista. Customs, values of mutual cooperation and kinship, as well as the local wisdom of the local community are based on the concept of Tri Hita Karana. The research method that we use is a qualitative method and a quantitative method to find bright spots from the papers that we made. The findings show that the tourist village of Penglipuran has already meet criteria as tourist village destination and also meet the concepts Tri Hita Karana.

**Keywords**: tourist village of Penglipuran, tourism concept, Tri Hita Karana.

## 1. Pendahuluan

Desa wisata Penglipuran menjadi salah satu destinasi wisata yang sangat terkenal di Bali. Desa wisata menjadi tujuan baik wisatawan asing maupun domestik. Yang menarik dari desa wisata ini adalah adanya konsep Tri Hita Karana dan Sapta Pesona (Devi et al., 2022). Desa wisata ini semakin terkenal dan banyak dikunjungi wisatawan berkat perkembangan media sosial dan juga perbaikan-perbaikan fasilitas umum yang dimotori oleh pihak swasta dalam bentuk CSR (Nyoman, 2020; MELIANI, 2022; Putra et al., 2022; Noviyanto & Simammora, 2023).

Tri Hita Karana merupakan konsep ajaran agama Hindu yang selalu menitik beratkan bagaimana antara sesama bisa hidup berdampingan secara harmonis, penuh toleransi dan penuh rasa damai. Tri Hita Karana bisa diartikan secara leksikal yang berarti tiga penyebab kesejahteraan. Istilah ini terambil dari kata tri yang artinya tiga, hita yang artinya keseimbangan atau sejahtera, dan karana yang artinya penyebab. Ketiga hal tersebut adalah parahyangan, pawongan, dan palemahan (Sibarani, & Christin, 2023; Suryawan, 2022). Unsur- unsur Tri Hita Karana itu meliputi : Sanghyang Jagatkarana (Tuhan Yang Maha Esa), bhuana (alam), dan manusia. Dalam prakteknya hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang diwujudkan dengan Dewa yadnya, hubungan manusia dengan alam lingkungannya yang diwujudkan dengan Bhuta yadnya, sedangkan hubungan antara manusia dengan sesamanya diwujudkan dengan Pitra, Resi, Manusia Yadnya. Hubungan antara manusia denga Tuhan dalam kehidupan sehari-hari juga bisa diwujudkan dengan perilaku hidup bersih dan sehat di pura, dengan menjaga kebersihan, keindahan dan kesucian pura. Parahyangan. Parahyangan berasal dari kata para (tertinggi) dan hyang (Beliau) yang artinya Tuhan. Parahyangan berarti ketuhanan atau hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan dalam rangka memuja Ida Sanghyang Widhi Wasa. Banyak di kalangan kita mengartikan bahwa parahyangan berarti tempat suci (Pura) untuk memuja Tuhan. Pawongan. Pawonan berasal dari kata wong (wwang dalam bahasa Jawa/Kawi) yang artinya orang. Pawongan adalah perihal yang berkaitan dengan orang dalam satu kehidupan masyarakat. Dalam arti yang sempit, pawongan adalah kelompok manusia yang bermasyarakat yang tinggal dalam satu wilayah. Palemahan. Palemahan berasal dari kata lemah (Bahasa Jawa) yang artinya tanah. Palemahan juga berarti bhuwana atau alam. Dalam artian yang sempit palemahan berarti wilayah suatu pemukiman atau tempat tinggal. Manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu. Manusia memperoleh bahan keperluan hidup dari lingkungannya. Manusia dengan demikian sangat tergantung kepada lingkungannya. Oleh karena itu, manusia harus selalu memperhatikan situasi dan kondisi lingkungannya (Budiastika, 2022).

Sapta Pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan untuk menarik minat wisatwan berkunjung ke suatu daerah dengan menjaga keamanan, kebersihan, ketertiban, kesejukan, keindahan, ramah tamah serta memberikan kenangan yang berkesan kepada wisatawan. Sapta Pesona merupakan program penyadaran masyarakat tentang arti pentingnya sadar wisata yang memberikan ajakan, arahan, panduan agar supaya masyarakat memahami dampak yang ditimbulkan dari program Sapta Pesona sebagai salah satu inovasi yang didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menggambarkan partisipasi dan dukungan masyarakat dalam mendorong iklim berwisata ynag kondusif pengembangan kepariwisataan di suatu wilayah atau tempat (Septio et al., 2019).

Sapta pesona tersebut mencakup :

**(1). Rasa Aman**

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang memberikan rasa tenang, bebas rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan di dalam melakukan perjalanan atau kunjungan di daerah tersebut.

Bentuk Atraksi yang perlu diwujudkan antara lain:

a) Sikap tidak mengganggu kenyaman wisatawan dalam kunjungannya
b) Menolong dan melindungi wisatawan
c) Rasa bershabat terhadap wisatawan d) Memelihara keamanan lingkungan
e) Membantu memberi informasi kepada wisatawan
f) Menjaga lingkungan yang bebas dari bahaya penyakit menular
g) Meminimalkan resiko kecelakaan dalam penggunaan fasilitas public

**(2).Tertib**

Suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi dan professional serta kualitas fisik dan layanan yang teratur maupun efisien sehingga memberikan rasa nyaman bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan kunjungan ke daerah tersebut.

Bentuk atraksi yang perlu diwujudkan antara lain :

a). Mewujudkan budaya antri.
b). Memelihara lingkungan dengan menaati peraturan yang berlaku.
c). Disiplin waktu/tepat waktu.
d). Serba teratur, rapi dan lancer.
e). Semua sisi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat yang menunjukan keteraturan yang tinggi

**(3). Bersih**

Suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang bersih dan sehat sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut :

a). Tidak membuang sampah/limbah sembarangan.

b). Turut menjaga kebersihan lingkungan obyek dan daya tarik wisata serta sarana dan prasarana pendukungnya.

c). Menjaga lingkungan yang bebas dari polusi udara akibat asap kendaraan atau rokok bau lainnya.

d). Menyiapkan sajian makanan dan minuman yang higienis.

e). Menyiapkan perlengkapan penyajian makanan dan minuman yang lebih bersih.

f). Pakaian dan penampilan petugas bersih dan rapih.

**(4). Sejuk**

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan melakukan perjalanan atau kunjugan ke daerah tersebut. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut :

a). Melaksanakan penghijauan dengan menanam pohon

b). Memelihara penghijauan dilingkungan obyek dan daya tarik wisata serta jalur wisata

c). Menjaga kondisi sejuk dala area publik/fasilitas umum, hotel penginapan, restoran dan sarana prasaran dan komponen kepariwisataan lainnya.

**(5). Indah**

Suatu kondisi di lingkungan di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut, sehingga mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas dan potensi kunjungan ulang. Bentuk atraksi yang perlu diwujudkan antara lain

a). Menjaga keindahan obyek dan daya tarik wisata dalam tatanan lingkungan yang alami dan harmoni

b). Menata lingkungan dan tempat secara teratur, tertib dan serasi serta menjaga karakter kelokalan.

c). Menjaga keindahan vegetasi, tanaman hias dan peneduh sebagai elemen estetika lingkungan yang bersifat alami

**(6). Ramah**

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang mencerminkan suasana yang akrab, terbukan dan penerimaan yang tinggi yang akan memberikan persaan nyaman, diterima (seperti rumah sendiri) bagi wisatawan yang melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah teresebut Bentuk kegiatan yang perlu di wujudkan antara lain :

a). Bersikap sebagai tuan rumah yang baik dan rela membantu wisatawan
b). Memberi informasi tentang adat istiadat secara sopan
c). Menunjukan sikap mengargai dan toleransi terhadap wisatawan
d). Menampilkan senyum dan keramah tamahan yang tulus

**(7). Kenangan**

Suatu betuk pengalaman yang berkesan yang di peroleh wisatawan di destinasi pariwisara/daerah tujuan wisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut sehingga mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas dan potensi kunjungan ulang
Betuk kegaiatan yang perlu di wujudkan antara lain
a). Menggali dan mengankat keunikan budaya lokal
b). Menyajikan makanan dan minuman khas lokal yang bersih, sehat dan menarik
c). Menyediakan cenderamata yang menarik, unik/khas serta mudah dibawa (Goomey, 2023; Setiawati & Aji, 2023)

## 2. Metode

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Agius, 2013; Patton, 2009). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada pihak desa wisata Penglipuran, serta survei terhadap sampel wisatawan yang pernah berkunjung ke desa wisata Penglipuran. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan wawasan mengenai implementasi Tri Hita karana dan Sapta Pesona. Temuan penelitian ini memberikan analisis komprehensif terhadap penerapan Tri Hita karana dan Sapta Pesona desa wisata Penglipuran (Goomey, 2023). Penelitian mengungkapkan bahwa desa wisata Penglipuran telah mengimplementasikan konsep Tri Hita Karana dan ketujuh aspek Sapta Pesona, termasuk keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahtamahan, dan kenangan (Septio et al, 2019; Sibarani & Christin, 2023).

## 3. Hasil dan Diskusi

### 3.1 Sejarah Desa Penglipuran

Penelitian menunjukkan bahwa Desa Adat Penglipuran sudah ada sejak zaman Kerajaan Bangli sekitar 700 tahun yang lalu. Hampir seluruh warga desa ini meyakini bahwa mereka berasal dari Desa Bayung Gede. Dahulu masyarakat Bayung Gede ahli dalam bidang keagamaan, adat, dan pertahanan. Karena kemampuannya itulah masyarakat Bayung Gede sering dipanggil ke Kerajaan Bangli. Namun karena jarak yang cukup jauh, Kerajaan Bangli akhirnya memberikan tempat peristirahatan sementara bagi masyarakat Bayung Gede. Tempat peristirahatan ini sering disebut dengan Kubu Bayung. Tempat inilah yang kemudian diyakini sebagai desa tempat mereka tinggal sekarang. Mereka juga berpendapat bahwa alasan inilah yang menjelaskan kesamaan peraturan adat dan struktur bangunan antara Desa Penglipuran dan Bayung Gede. Dari asal usul kata Desa Penglipuran, terdapat 2 persepsi berbeda yang diyakini masyarakat. Yang pertama adalah Penglipuran yang berarti “pura peliling” dengan “pengeling” berarti mengingat dan “pura” berarti tempat leluhur (Raka, 2018). Desa Wisata Penglipuran terletak di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Jaraknya sekitar 60 kilometer dari Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai dan dapat ditempuh dalam waktu 1 jam 30 menit dengan mobil. Luas wilayah desa ini mencapai 112 hektar dengan ketinggian 500-600 meter di atas permukaan laut dan terletak sekitar 5 kilometer dari kota Bangli atau 45 kilometer dari kota Denpasar. Desa ini dikelilingi oleh desa adat lainnya, seperti Desa Kayang di utara, Desa Kubu di timur, Desa Gunaksa di selatan, dan Desa Cekeng (Manuaba & Sudirman, 2019).

### 3.2 Tri Hita Karana

Tri Hita Karana mencakup parahyangan, pawongan, dan palemahan. Desa Penglipuran terkenal sebagai salah satu tujuan wisata di Bali karena masyarakatnya yang masih melestarikan budaya tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Arsitektur bangunan dan pengolahan lahannya masih mengikuti konsep Tri Hita Karana, yaitu filosofi masyarakat Bali tentang keseimbangan hubungan antara Tuhan, manusia dan lingkungannya (Dantes, & Dewi, 2021). Desa Penglipuran berhasil membangun pariwisata yang memberikan manfaat bagi seluruh masyarakatnya tanpa menghilangkan budaya dan tradisinya. Pada tahun 1995, Desa Penglipuran juga mendapat penghargaan Kalpataru dari Pemerintah Indonesia atas upayanya menjaga Hutan Bambu di ekosistem lokalnya ( Fu'adah et al., 2023; Kirani et al., 2022). Desa Penglipuran merupakan

salah satu desa adat di Bali yang masih mempertahankan kearifan lokal hingga saat ini. Salah satu kearifan lokal yang ada di desa Penglipuran adalah penataan pola ruang masyarakat yang mengambil konsep Tri Mandala dengan membagi akar menjadi tiga zona Utama, Tengah, Nista (Stesiralipantus, 2015). Pembuatan peraturan desa (awig awig) berpedoman pada Tri Hita Karana (tiga sebab kebahagiaan) yang meliputi manusia dan Tuhan, manusia dan lingkungan hidup, manusia dan manusia (Yasa & Dewi, 2023). Seluruh masyarakat yang tinggal di Desa Penglipuran Bali memegang teguh adat istiadat nenek moyang mereka. Adat istiadat, nilai gotong royong dan kekeluargaan, serta kearifan lokal masyarakat setempat dilandasi oleh konsep Tri Hita Karana. Bentuk dari aktualisasi konsep parahyangan adalah adanya tempat ibadah berupa 3 pura yang meliputi Pura Penataran, Pura Dalem, dan Pura Puseh.

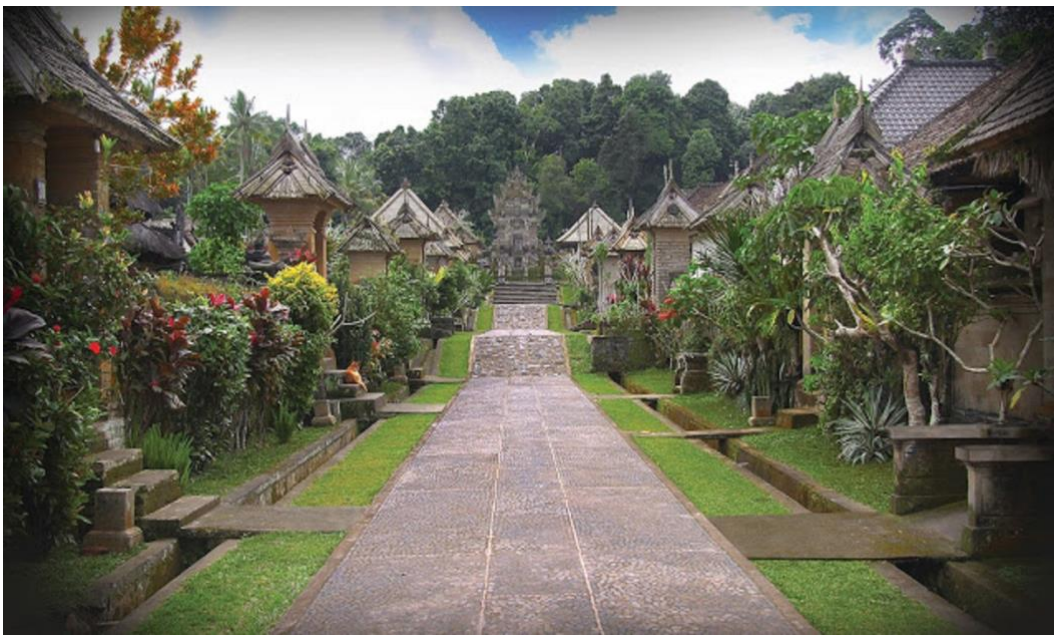

Sementara yang terakit dengan hubungan sesama manusia adanya gotong royong dan dibentuknya aturan-aturan yang mengikat para anggota masyarakatnya. Sedangkan konsep palemahan itu ditunjukan dengan tata ruang yang rapi dan bersih yang bebas polusi. Mereka juga tetap melestarikan tanaman khas desa berupa bambu dan membuatnya menjadi berbagai macam kerajinan.

**3.3 Sapta Pesona**

Tabel 1 Realisasi Sapta Pesona

| No | Elemen Sapta Pesona | Sudah dilaksanakan | Belum dilaksakan | Realisasi |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Rasa Aman | √ | | 1). Desa dibatasi dengan pagar. 2). Dijaga oleh pecalang 3). Setiap pendatang harus lapor kepada pecalang. 4) Terdapat pintu masuk khusus menuju desa wisata tersebut. |
| 2 | Tertib | √ | | 1). Di pitu depan ada penjaga dan petugas yang mengatur kedatangan wisatawan. 2). Ada tempat parkir khusus. 3). Ada loket untuk pembelian tiket masuk. 4). Dibuka secara teratur yaitu dari jam 8 pagi sampai jam 5 sore. |
| 3 | Bersih | √ | | 1). Disediakan tempat sampah pada tempat tertentu. 2). Ada fasilitas umum berupa kamar mandi dan toilet sehingga tamu tidak buang air sembarangan. 3). Secara rutin ada kerja bakti. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 4 | Sejuk | √ | Berada pada ketinggian 500 sd 600 MDPL sehingga udaranya cukup sejuk. |
| 5 | Indah | √ | 1). Setiap rumah ditata dengan rapi dengan arsitektur lokal. 2). Setiap rumah dihiasi dengan taman. 3). Jalan desa diatur dan ditata dengan tanaman hias. 4) Terdapat angkul-angkul (gapura) pada setiap rumah sehingga menimbulkan kesan indah. 5) Bnayak hiasan berupa patung dan ukiran-ukiran. |
| 6 | Ramah | √ | Penduduk ramah menyapa wisatawan. |
| 7 | Kenangan | √ | Di beberapa tempat atau rumah menyediakan oleh-oleh yang bisa dibeli wisatawan sebagai cinderamata. |

## 4. Simpulan dan Saran

Dari data yang diperoleh di lapangan dapat disimpulkan bahwa desa Penglipuran telah melaksakan konsep Tri Hita Karana dan Sapta Pesona. Karena desa wisata tersebut banyak dikunjungi wisatawan asing maupun domestik maka bisa saja pengaruih-pengaruh dari luar akan masuk terutama melalui para investor yang ingin investasi di desa tersebut, maka perlu penguatan aturan di desa tersebut. Variasi dan jenis sovenir khas desa misalnya caping dari bambu atau aneka bentuk wadah dari bambu perlu ditingkatkan lagi. Guide lokal dari warga setmpat perlu juga diperbanyak baik yang berbahasa Indonesia maupun asing.

### Daftar Pustaka

Agius, S. J. (2013). Qualitative research: its value and applicability. *The Psychiatrist*, *37*(6), 204-206. Retrieved on July 05, 2023 from https://psycnet.apa.org/record/2013-22041-005

Budiastika, I.M, (2022). Implentasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Kehidupan diunduh pada 10 Januari 2023 dari https://kemenag.go.id/hindu/implentasi-ajaran-tri-hita-karana-dalam-kehidupan-4s9s1u

Dantes, K. F., & Dewi, K. R. (2021). Kearifan Lokal Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Di Desa Penglipuran Bali. *Jurnal Komunitas Yustisia*, *4*(3), 1-7.

Devi, N. M. S. R., Ardani, W., & Putri, I. A. S. (2022). Presidensi Indonesia G20 dan Pengaruhnya terhadap Trust dan Behavioral Intentions Wisatawan ke Destinasi Wisata di Bali (Studi Kasus pada Desa Wisata Penglipuran). *Lensa Ilmiah: Jurnal Manajemen dan Sumberdaya*, *1*(1), 1-6.

Fu'adah, L., Akbar, R. F., Firnanda, N. A., Fatmawati, A., & Assidqi, M. M. (2023, November). Traditional Village Strategies in Facing the Flow of Globalization (Analysis Study of The Tourism Village of Penglipuran Bangli Bali Traditional Tourism Village). In *National Conference on Educational Science and Counselling* (Vol. 3, No. 1, pp. 185-198).

Goomey. (2023). Pengertian Sapta pesona. Retrieved on July 05, 2023 from https://id.scribd.com/doc/249414507/PENGERTIANSAPTA-PESONA

Kirani, N. P. I. C., Kharisma, I. W. W., Asih, N. W. E. P., Saraswati, N. N. I. S., Ratihningsih, N. K. S., & Suryandari, N. N. A. (2022). Tri Hita Karana Sebagai Ideologi Kehidupan Masyarakat Bali Dalam Pengembangan Desa Wisata Penglipuran Bali. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, *2*(2), 60-70.

Manuaba, A. L., & Sudirman, I. N. (Eds.). (2019). *Bali Pulina: Mengenal Dasar-Dasar Filosofis dan Sejarah Arsitektur Tradisional Bali*. Nilacakra.

Meliani, C. S. (2022). *Pengaruh Media Sosial, E-Wom Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Keputusan Mengunjungi Desa Wisata Penglipuran* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta).

Noviyanto, I. A., & Simammora, L. (2023). Dampak Keberhasilan Corporate Social Responsibility (Csr) PT. Astra Internasional Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Agribisains*, *9*(1), 1-14.

Nyoman, R. I. (2020). Spirit Tradisi Lokal Pada Era Global: Studi Desa Wisata Pengelipuran Bangli Bali. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, *2*(2), 60-65.

Patton, M. Q. (2009). Metode evaluasi kualitatif. Retrieved on July 05, 2023 from http://perpustakaan.kemendagri.go.id/opac/index.php?p=show_detail&id=3461&keywords=

Putra, I. N. S. A., Susila, I. M. G. D., & Udiana, I. B. G. P. (2022). Promosi Desa Wisata Penglipuran melalui Pendekatan Digitalisasi Pada Masa Pandemi: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, *18*(1), 38-51.

Raka, I. N. (2018). Spirit Desa Lokal Pada Era Global Studi Desa wisata Pengelipuran Bangli Bali. *Jayapangus Press Books*.

Septio, A., Karyani, T., & Djuwendah, E. (2019). Visitors perception about the sapta pesona implementation in Kampung Flory Sleman Yogyakarta. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, *5*(2), 307. Retrieved on July 05, 2023 from https://www.jbhost.org/jbhost/index.php/jbhost/article/view/174

Setiawati, R., & Aji, P. S. T. (2023). Implementasi sapta pesona sebagai upaya dalam memberikan pelayanan prima pada wisatawan di desa wisata pentingsari. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan (JABT)*, *2*(2), 6.

Suryawan, I. P. P. (2022). Tri Hita Karana sebagai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, *5*(2).

Sibarani, C., & Christin, J. (2023). The role of the community in tourism development in the Batu Katak ecotourism area, Bahorok district, Langkat regency. *Journal of Commerce, Management, and Tourism Studies*, *2*(2), 66–74. https://doi.org/10.58881/jcmts.v2i2.82 (Original work published August 1, 2023)

Stesiralipantus, E. A., & Santoso, D. H. (2015). Desa Adat Penglipuran dan Pewarisan Nilai Moral dan Lokal. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, *1*(1), 06-14.

Yasa, I. M. B., & Dewi, N. D. U. (2023). Analisis Loyalitas Wisatawan Di Desa Wisata Penglipuran Melalui Community Based Tourism Dan Kepuasan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *4*(4), 1986-1992.